BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Scott dalam Suganda (2018) menyatakan teori sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh *high type manager* yang mana tidak akan rasional jika dilakukan oleh *low type manager*.[19] Menurut Fauziah (2017) teori sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan perusahaan kepada investor, sinyal tersebut dapat berwujud sebagai sinyal yang dapat diamati secara langsung dan sinyal yang harus ditelaah lebih dalam untuk mengetahuinya.[20]

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.[21]

---

[19]Suganda, T. Renald. *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. (Malang, Jawa Timur: CV. Seribu Bintang, 2018)

[20]Fenty Fauziah. *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan*. (Samarinda, Kalimantan Timur: RV Pustaka Horizon, 2017)

[21]Jogiyanto, Hartono. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010)

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai *agent* dan para pemegang saham sebagai *principal* atau pendelegator. Dalam hal ini, prinsipal yang mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas pekerjaan. Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan prinsipal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).[22]

Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan *principal* adalah adanya asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, 2006) dalam penelitian Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto.[23] Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Irfan, 2002) dalam penelitian Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto.[24]

---

[22]Kathleem Eisenhardt. *Agency Theory: An Assesment and Review*, (Academy of Management Review, 1989)

[23]Rahmawati. (2006). *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang

[24]Bahana Takbir Aljana dan Agus Purwanto. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Dipenogoro Journal Of Accounting, Vol. 6, No. 3, Tahun 2017, hlm 2

Teori keagenan modern mencoba untuk menjelaskan struktur modal perusahaan sebagai cara untuk meminimalisasi biaya yang dikaitkan dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Perusahaan yang dikuasai oleh manajerial, maka biaya keagenannya rendah.[25] Hal ini disebabkan antara pemegang saham dan manajer terdapat tujuan yang sama.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian NPF

Setiap perusahaan pasti menghadapi risiko keuangan, salah satu risiko yang dihadapi oleh perbankan adalah adanya *default* nasabah atau ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi perjanjian dengan bank syariah. *Default* nasabah ini akan mengakibatkan adanya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan bagian dari *financing* portofolio dari sebuah bank syariah, akan tetapi pembiayaan yang baik adalah bank yang mampu mengelola pembiayaan bermasalah pada suatu tingkat wajar yang tidak menimbulkan kerugian bank yang bersangkutan. Kredit bermasalah adalah kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.[26]

---

[25]Ali Irfan. *Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi*. Lintasan Ekonomi, Vol. XIX. No. 2. 2002

[26]Trisnawati. *Pengantar Perbankan*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2013), hlm. 110

Non Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada, yang dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko pinjaman (pembiayaan) yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan pinjaman (pembiayaan) harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur (penerima pembiayaan) untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pinjaman (pembiayaan) diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pinjaman (dana pembiayaan) serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.[27]

Non Performing Financing adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.[28] Menurut Ikatan Bankir Indonesia pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Berdasarkan uraian pengertian NPF tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada pada bank tersebut. Semakin kecil NPF maka semakin kecil juga risiko yang akan ditanggung perusahaan. Bank Indonesia menetapkan aturan

---

[27]*Ibid.*,

[28]Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 82

besarnya *Non Performing Financing* yang baik adalah di bawah 5%. NPF dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPF} = \frac{Jumlah\ pembiayaan\ bermasalah}{Total\ pembiayaan} \times 100\%$$

b. Kategori Kolektibilitas Pembiayaan Bermasalah

Menurut Dendawijaya (2005) pembiayaan bermasalah dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:[29]

1) Kurang lancar

Pembiayaan kurang lancar merupakan pembiayaan yang pembayaran pinjaman dan bunganya sudah melewati 3 bulan dari perjanjian.

2) Diragukan

Pembiayaan diragukan ialah pembiayaan yang pinjaman dan bunganya belum dibayarkan sudah melewati 6 bulan atau dua kali lipat dari perjanjian.

3) Macet

Pembiayaan macet merupakan pembiayaan yang pinjaman dan bunganya belum dibayarkan dan telah melewati perjanjian lebih dari satu tahun.

Dendawijaya (2005) menyampaikan efek *Non Performing Financing* ialah berkurangnya keuntungan dan terdapat pengaruh yang buruk terkait profitabilitas yang diakibatkan oleh menghilangnya pendapatan keuntungan hasil dari pembiayaan.[30]

[29] *Ibid.,*
[30] *Ibid.,*

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kasmir (2005) dalam aspek *earning* untuk mengukur kemampuan bank menggunakan rasio laba terhadap total aset (ROA) dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO). Kegunaan aspek tersebut juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat ialah bank yang dari periode ke periode terus mengalami peningkatan secara rentabilitas hingga melebihi batas normal yang menjadi ketetapan oleh Bank Indonesia dengan nilai sekitar 94% - 96%.[31]

Menurut Dendawijaya (2005) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.[32] Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.[33] BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ operasional}{Pendapatan\ operasional} \times 100\%$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, semakin besar perusahaan akan semakin baik, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang

[31]Kasmir. *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2005)
[32]Dendawijaya. (2005), *Op. Cit.*, hlm. 119
[33]Dendawijaya. (2005), *Loc. Cit.*,

dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan biasanya ditentukan berdasarkan total aset, total penjualan, atau jumlah karyawan.[34]

Ukuran perusahaan menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilainya maka mencerminkan semakin besar ukuran suatu perusahaan.[35] Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan, perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.[36]

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (Ln), ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aset dibentuk logaritma narutal. Konversi berbentuk logaritma natural ini tujuannya

---

[34]C. Van Jame Horne, Marianus Sinaga. *Dasar Dasar Manjemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 257

[35]Erfan Effendi, Ridho Dani Ulhaq. *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 21

[36]*Ibid.*,

untuk membuat data jumlah aset terdistribusi dengan normal. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut.[37]

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

6. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir suatu perusahaan ialah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.[38]

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukan dari laba yang dihasilkan penjualan atau pendapatan investasi.[39]

---

[37]Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 274

[38]Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 196

[39]*Ibid.*, hlm. 114

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainya.[40]

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.[41] Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.[42]

[40]Hery. *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hlm. 227

[41]Harahap. (2013), *Op. Cit.*, hlm. 304

[42]Kasmir. (2014), *Op. Cit.*, hlm. 199

Menurut Hery (2018) jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu:[43]

1) *Return On Asset*
2) *Return On Equity*
3) *Gross Profit Margin*
4) *Operating Profit Margin*
5) *Net Profit Margin*

7. ROA (*Return On Asset*)

Salah satu untuk mengukur kinerja keuangan perbankan yaitu dengan mengukur daya laba perusahaan yakni melalui *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan perbankan yang dijadikan sebagai variabel dependen, ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bank secara benar dan akurat.

Menurut Dendawijaya (2005) *Return On Asset* diukur dengan pertimbangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan asetnya.[44]

[43]Hery. *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*, Cetakan Ketiga. (Jakarta: PT. Gramedia, 2018), hlm. 193

[44]Dendawijaya. (2005), *Op. Cit.*, hlm. 118

Dendawijaya (2005) juga menyatakan bahwa ukuran dasar dalam menilai profitabilitas bank adalah dengan ROA yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aset setiap tahunnya.[45]

Menurut Hery (2018) hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.[46]

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.[47] ROA dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset} \times 100\%$$

[45]*Ibid.,*
[46]Hery. (2018), *Op. Cit.,* hlm. 198
[47]*Ibid.,*

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ubaidillah (2016) Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruh Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia[48]	Independen: CAR, FDR, NPF, PPAP, BOPO, Pangsa Pembiayaan dan SBIS Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	Variabel CAR, Pangsa Pembiayaan, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, variabel NPF, Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, variabel FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas
2	Yuhanah (2016) Pengaruh Stuktur Pasar terhadap	Independen: BOPO, NPF, CAR, dan	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	BOPO dan NPF yang berpengaruh terhadap ROA,

[48]Ubaidillah. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam Vol. 4

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia[49]	pertumbuhan PDB Dependen: ROA		CAR dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap ROA
3	Permata (2016) Pengaruh Manajemen Resiko terhadap Permodalan dan Profitabilitas pada Bank Umum Syarah di Indonesia Periode 2010- 2014[50]	Independen: NPF Dependen: ROA dan CAR	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan CAR
4	Asriyati (2017) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Debt Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas dengan *Capital*	Independen: NPF dan FDR Dependen: ROA Intervening : CAR	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA,

[49]Siti Yuhanah. (2016). *Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal Bisnis Dan Manajemen Vol. 6

[50]Rora Intan Permata. (2016). *Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Permodalan Dan Profitabilitas Pada Bank Umum Syarah Di Indonesia Periode 2010-2014*. Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 4 No. 3

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Intervening[51]			CAR mampu memediasi NPF terhadap ROA, sedangkan CAR dan FDR tidak mampu memediasi hubungan FDR terhadap ROA
5	Reni Nur Arifah (2018) Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan *Capital*	Independen: NPF, BOPO, Ukuran Perusahaan Dependen: ROA Intervening: CAR	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

[51]Siti Asriyati. (2017). *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Financing To Debt Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Dengan Capital Adequacy Ratio Sebagai Variabel Intervening*. Skipsi. Salatiga: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Intervening[52]			profitabilitas, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permodalan, BOPO tidak berpengaruh terhadap permodalan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap permodalan
6	Nugraha (2015) Pengaruh *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional	Independen NPL dan BOPO Dependen: CAR	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, BOPO

[52]Reni Nur Arifah. (2018). *Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BII Periode Tahun 2010-2012[53]			berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR
7	Kevin dan Yunika (2015) Pengaruh Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga terhadap ROA pada Bank	Independen: BOPO dan Pihak Ketiga Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	BOPO dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif terhadap ROA

[53]Muhammad Hadi Nugraha. (2015). *Pengaruh Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BII Periode Tahun 2010-2012*. Skripsi. Bandung: STIE Ekuitas

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Perkreditan Rakyat[54]			
8	Oktaviana dan Syaichu (2016) Analisis Pengaruh *Size*, ROA, FDR, NPF, dan BOPO, terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014[55]	Independen: *Size*, ROA, FDR, NPF, BOPO Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	NPF dan *Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, BOPO berpengaruh negatif tidak signifkan terhadap CAR, dan variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR
9	Setiawan (2017) Analisis Pengaruh Tingkat	Independen: NPL, LDR, CAR, NIM, BOPO,	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	NPL, CAR dan GCG tidak berpengaruh signifikan

[54]Kevin Varianto Jorjoga, Yunika Murdayanti. (2015). *Pengaruh Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat*. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Vol. 10 No. 1

[55]Oktaviana dan Syaichu. (2016). *Analisis Pengaruh SIZE, ROA, FDR, NPF, dan BOPO, Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014.* Diponegoro Journal of Management Vol. 5 No. 4

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kesehatan Bank terhadap *Return On Asset*[56]	GCG, PDN Dependen: ROA		terhadap ROA, LDR, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO dan (Posisi Devisa Neto) PDN berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
10	Astiasari (2021) Pengaruh NPF, FDR, BOPO, terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Bursa Efek	Independen: NPF, FDR, BOPO Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	NPF secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA,

[56]Andy Setiawan. (2017). *Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset*. Jurnal Akuntansi Dewantoro Vol 1 No. 2

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Indonesia tahun 2016-2020)[57]			FDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
11	Shinta Dewi Vernanda (2016) Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan *Size* terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: CAR, LDR, NPL, BOPO, dan *Size* Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	CAR berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki

[57]Cely Nuerafni Astiasari. (2021). *Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020).* Skripsi. Jepara: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Periode 2010-2015)[58]			pengaruh secara signifikan terhadap ROA, *Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA
12	Lindasari dan Pangestuti (2016) Analisis Pengaruh Variabel Spesifik Bank terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha	Independen: CAR, OER, FDR, NOM, dan *Size* Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	CAR, OER, dan FDR berpengaruh negatif. NOM berpengaruh positif, sedangkan *Size* tidak berpengaruh.

[58]Shinta Dewi Vernanda. (2016). *Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015).* Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Syariah di Indonesia Periode 2010-2013)[59]			
13	Yusuf (2017) Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia[60]	Independen: FDR, CAR, NIM, NPF, BOPO dan *Size* Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	FDR, CAR, NIM, dan NPF berpengaruh positif. BOPO berpengaruh negatif, sedangkan *Size* tidak berpengaruh
14	Maharani (2020) Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah	Independen: CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Ukuran Perusahaan Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	CAR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan NPF, FDR dan BOPO berpengaruh

[59]Melati Lindasari dan Pengestuti, I.,R.,D. (2016). *Analisis Pengaruh Variabel Spesifik Bank terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2010- 2013)*

[60]Muhammad Yusuf. (2017). *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No. 2, Juni 2017

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Periode 2015 - 2019)[61]			negatif
15	Hananto, Sutrisna (2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ratio Kecukupan Modal, Dana Syirkah Temporer, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia[62]	Independen: Ukuran Perusahaan, CAR, Dana Syirkah Kontemporer, dan BOPO Dependen: ROA	1. Deskriptif 2. Kuantitatif	Secara bersama dan parsial Ukuran Perusahaan dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA, Dana Syirkah Temporer secara bersama tidak berpengaruh terhadap ROA namun secara

[61]Allysa Putri Maharani. (2020). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2015 – 2019).* Skripsi. Magelang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis

[62]Bernad Hananto, Sutrisna Amijaya. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ratio Kecukupan Modal, Dana Syirkah Temporer, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				parsial Dana Syirkah Temporer berpengaruh positif terhadap ROA dan rasio BOPO secara bersama sama berpengaruh negatif terhadap ROA dan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA

Sumber: Kumpulan jurnal yang dikembangkan dalam penelitian 2022

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

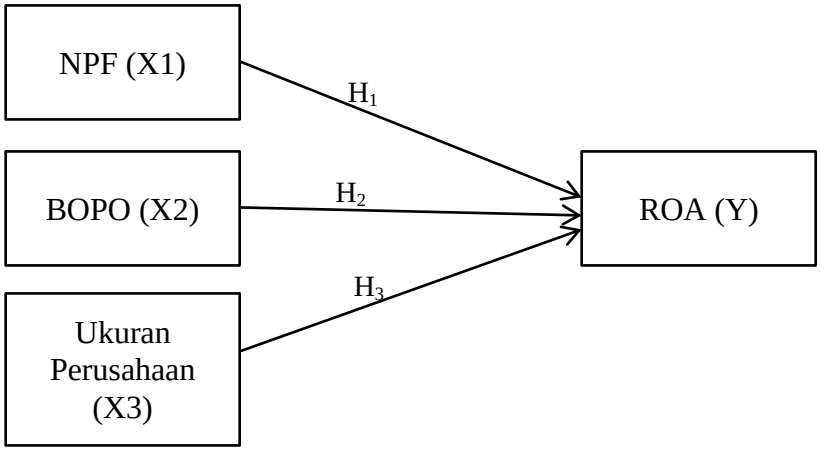

Sumber: Dikembangkan dalam penelitian 2022

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diketahui jika NPF memiliki peran yang sangat penting terhadap ROA karena untuk mengetahui sejauh mana tingkat risiko dan kualitas pembiayaan untuk memperoleh pendapatan dan perolehan laba yang maksimal. BOPO juga berperan sangat penting terhadap ROA karena mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasional untuk memperoleh keuntungan yang tinggi karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Ukuran perusahaan juga berperan penting dalam meningkatkan ROA karena dengan memiliki ukuran perusahaan yang besar maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dan juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank tersebut.

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh NPF terhadap ROA

Menurut Dendawijaya (2005), *Non Performing Financing* ialah suatu pembiayaan yang terbagi menjadi beberapa kriteria, yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.[63] Dendawijaya (2005) juga mengemukakan efek kurang baik pada *Non Performing Financing* ialah menghilangnya kemampuan mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang didapatkan, hal ini berpengaruh terhadap pengurangan hasil keuntungan serta memberi pengaruh buruk pada pendapatan profitabilitas.[64]

NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas pinjaman bank yang menyebabkan jumlah pinjaman bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank.[65]

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikha dan Zubaidah (2016)[66] menunjukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yaitu:

H1: NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

---

[63]Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 82

[64]*Ibid.*,

[65]Kasmir. *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2005)

[66]Khalifaturafiah Sholikha Oktaviani, Zubaidah Nasution. (2016). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 2

2. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.[67]

Menurut Riyadi dalam Nurul, dkk (2013) semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.[68] Hal itu menunjukkan terdapat hubungan berbanding terbalik antara BOPO dengan ROA. BOPO yang kecil terjadi ketika peningkatan pendapatan operasionalnya jauh lebih tinggi dari pada biaya operasional. Apabila pendapatan besar, biaya yang keluar lebih sedikit, sehingga menghasilkan laba.

[67]Dendawijaya. (2005), *Op. Cit.*, hlm. 119-120

[68]Nurul Rahmi, Ratna Anggraini. (2013). *Pengaruh CAR, BOPO, NPF,dan CSR Disclousure Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Vol. 8 No.2

Penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA[69] begitupun pada penelitian Oktaviana dan Syaichu (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.[70] Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ke dua yaitu:

H2: BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ROA

Menurut Jame, dkk (1994) semua perusahaan mengalokasikan dananya ke dalam aktiva dan mereka mencari serta memperoleh dana. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, ukuran perusahaan menentukan batas untuk memasuki pasar modal, ukuran perusahaan juga menentukan kekuatan tawar-menawar terhadap masyarakat umum.[71]

[69]Lemiyana, Erdah Litriani. (2016). *Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah*. Jurnal I-Economic Vol. 2. No.1

[70]Oktaviana dan Syaichu. (2016). *Analisis Pengaruh SIZE, ROA, FDR, NPF, dan BOPO, Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014.* Diponegoro Journal of Management Vol. 5 No. 4

[71]C. Van Jame Horne, Marianus Sinaga. *Dasar Dasar Manjemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 257

Akbar (2013) dalam penelitiannya menunjukkan besar kecilnya perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA.[72] Begitupun Maharani (2020) penelitiaannya memberikan hasil yaitu ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap ROA.[73] Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ke tiga yaitu:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

[72]Dinul Alfian Akbar. (2013). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 3 No. 1

[73]Maharani, A. P. (2020). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2015 - 2019)*. Skripsi. Magelang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis